

PEMBERDAYAAN GURU-GURU PRAKARYA DALAM MENGATASI PERMASALAHAN PEMBELAJARAN KERAJINAN DI SMP AGAM TIMUR

Irwan¹, Erniss², Syafei³, Suib Awrus⁴ & Ariusmedi⁵

1,2,3,4,5 Universitas Negeri Padang

Email: irwan.iw349@gmail.com

Submitted: 2020-10-1
Accepted: 2020-10-20

Published: 2020-10-23

DOI: 10.24036/ranahseni.v13i1.xxxx

URL: <https://doi.org/10.24036/ranahseni.v13xx.xx>

Abstrak

Mata pelajaran Prakarya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdiri dari materi pembelajaran kerajinan, pengolahan, rakayasa dan budi daya. Semua SMP di Kabupaten Agam khususnya SMP Agam Timur menetapkan materi kerajinan mendapat porsi yang lebih banyak untuk diberikan dibandingkan dengan materi-materi lainnya, karena sesuai dengan kondisi daerah yang dekat dengan sentra-sentra kerajinan. Masalahnya adalah guru-guru yang mengajar prakarya tersebut umumnya (83,7%) tidak berlatar belakang pendidikan seni rupa dan kerajinan. Bagi guru yang berlatar belakang pendidikan seni rupa/kerajinan akan mudah mengajarkan kerajinan, tetapi bagi guru yang tidak berlatar belakang pendidikan seni rupa dan kerajinan mengalami masalah dalam pelaksanaan materi kerajinan, karena mereka tidak menguasai materi kerajinan. Akhirnya pelaksanaan pembelajaran prakarya khususnya materi kerajinan tidak berjalan dengan baik.

Berdasarkan permasalahan di atas disepakati dengan Ketua MGMP Prakarya dan Kepala SMPN mitra, bahwa permasalahan prioritas yang akan diselesaikan adalah menyangkut penguasaan materi pembelajaran kerajinan, Permasalahan prioritas tersebut adalah rendahnya kemampuan guru prakarya SMP Agam Timur dalam menguasai materi kerajinan

Solusi yang ditawarkan untuk memecahkan permasalahan prioritas di atas adalah memberdayakan guru-guru prakarya dengan program penerapan ipteks yang dilakukan dengan pendekatan; 1) rancang bangun, 2) penyuluhan dengan menyajikan materi pelatihan, 3) pelatihan berkarya kerajinan, 4) pendampingan/pembimbingan oleh instruktur. Target luaran dari kegiatan ini adalah 1) publikasi pada jurnal ilmiah nasional ber ISSN, 2) Meningkatnya kemampuan guru-guru seni budaya dalam menguasai materi kerajinan.

Hasil yang diperoleh dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa PKM ini adalah pada umumnya (88,89%) guru-guru sudah menguasai materi kerajinan khususnya materi kerajinan serat yakni makrame.

Keyword: Peningkatan kemampuan, mata pelajaran prakarya, materi kerajinan

Introduction/Pendahuluan

Salah satu mata pelajaran yang ada di SMP berdasarkan kurikulum 2013 adalah prakarya. Mata Pelajaran prakarya dapat digolongkan ke dalam pengetahuan *transcience-knowledge*, yaitu mengembangkan pengetahuan dan melatih prakarya kecakapan hidup berbasis seni dan teknologi. Dasar pembelajaran prakarya ini berbasis budaya, dan untuk itu diharapkan dapat menumbuhkan nilai kearifan lokal dan nilai “jati diri” sehingga tumbuh semangat kemandirian kewirausahaan dan sekaligus kesediaan melestarikan potensi dan nilai-nilai kearifan local (Paresti, dkk,2017).

Mata pelajaran prakarya terdiri dari aspek kerajinan, teknologi rekayasa, teknologi budidaya dan teknologi pengolahan ((Sugianto, dkk, 2016)). Sesuai dengan struktur kurikulum SMP/MTs, mata pelajaran ini harus diajarkan setiap semester dari kelas VII sampai kelas IX kepada seluruh siswa. Kurikulum mengamanatkan bahwa setiap satuan pendidikan dapat memilih aspek yang diajarkan sesuai dengan kemampuan (guru dan fasilitas) pada satuan pendidikan tersebut (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006). Dari beberapa aspek atau jenis prakarya yang ada dalam mata pelajaran prakarya, maka SMP Agam Timur umumnya memilih dua aspek saja yang diberikan, yakni kerajinan dan pengolahan (Sismelita, S.Pd. Ketua MGMP Prakarya SMP Agam Timur).

Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan guru mata pelajaran. Sebagai guru mata pelajaran guru harus menguasai materi pelajaran yang akan diajarkannya pada siswa. Hal ini sulit diterapkan pada mata pelajaran prakarya, karena dalam mata pelajaran ini berisi empat jenis materi, yaitu; kerajinan, teknologi rekayasa, teknologi budidaya dan teknologi pengolahan, sedangkan guru yang mengajarkannya hanya satu orang. Guru-guru tersebut harus bisa menguasai semua jenis materi yang ditawarkan dalam kurikulum. Hal ini menimbulkan permasalahan dalam pembelajaran prakarya di SMP. Hampir semua SMP yang mengalaminya, termasuk SMP Agam Timur Kabupaten Agam.

Melihat banyaknya materi yang harus diberikan dalam mata pelajaran prakarya menurut kurikulum 2013, maka MGMP Prakarya dan Kepala-Kepala SMP Agam Timur Kabupaten Agam memilih materi kerajinan mendapat porsi yang lebih banyak untuk diberikan dibandingkan dengan materi-materi lainnya, karena sesuai dengan kondisi daerah yang dekat dengan sentra-sentra kerajinan (Fitra Anda Yani, M.Pd. Kepala SMPN 1 Ampek Angkek Kabupaten Agam).

Menurut Ketua MGMP Prakarya SMP Agam Timur, guru yang mengajar mata pelajaran prakarya terdiri dari latar belakang pendidikan TIK, ekonomi, pertanian dan seni rupa/kerajinan. Pada umumnya (83,7%) guru-guru prakarya tidak berlatar belakang pendidikan seni rupa/kerajinan, sedangkan yang berlatar belakang pendidikan seni rupa/kerajinan hanya 16,3%, padahal materi kerajinan di kedua SMPN mitra mendapat porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan materi lainnya. Bagi guru yang berlatar belakang pendidikan seni rupa/kerajinan akan mudah mengajarkan kerajinan, tetapi bagi guru yang berlatar belakang pendidikan lainnya akan mengalami kesulitan dalam mengajarkannya, karena dia tidak memiliki pengetahuan dan prakarya di bidang seni rupa/kerajinan dan begitu juga sebaliknya.

Keluhan ini dirasakan oleh beberapa orang guru yang tidak berlatar belakang pendidikan seni rupa/kerajinnan, mereka mengalami permasalahan dalam

mengajarkan materi kerajinan, karena mereka tidak memiliki pengetahuan dan prakarya kerajinan, tidak memiliki referensi khususnya tentang seni rupa dan kerajinan, tidak memiliki bakat. Disamping itu pada umumnya guru-guru prakarya di SMPN Agam Timur belum pernah mendapat pelatihan di bidang seni rupa dan kerajinan (Wawancara dengan Indriati guru SMPN 1 Sungai Pua tanggal 11 Februari 2020). Dengan alasan itu akhirnya guru yang tidak berlatar belakang kerajinan, tidak mengajarkan materi kerajinan dan memilih materi lain yang mereka sanggupi. Kalaupun ada yang mengajarkan materi kerajinan, guru hanya menyuruh siswa membuat karya kerajinan tanpa memberikan konsep dan teknik-teknik yang jelas. Jadi sebahagian kecil guru-guru prakarya yang bisa mengajarkan materi kerajinan secara baik.

Berdasarkan data di atas dapat dikemukakan bahwa guru-guru SMP Agam Timur kurang menguasai materi pembelajaran kerajinan terutama dalam bidang praktik, sehingga mengalami masalah dalam pelaksanaan pembelajaran prakarya khususnya materi pembelajaran kerajinan. Salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh guru profesional adalah menguasai materi pembelajaran (Sudjana, 2010). Maka dari itu PKM ini difokuskan kepada penguasaan materi kerajinan, terutama materi kerajinan kelas VII semester 1. Materi kerajinan pada kelas VII semester 1 adalah kerajinan dari serat (Sugianto, dkk, 2016). Teknik kerajinan serat yang dipilih adalah teknik simpul (makrame). Menyimpul adalah teknik merangkai atau membuhulkan beberapa tali sehingga membentuk dan ikatan atau bidang dan diarahkan untuk membuat benda-benda tertentu yang bernilai berguna dan indah (Soemarjadi, dkk, 1992). Materi ini kurang dipahami guru-guru khususnya guru-guru prakarya yang berlatar belakang pendidikan non seni rupa/kerajinan.

Untuk mengatasi permasalahan guru-guru prakarya di atas, perlu ada suatu kegiatan yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan guru dan pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran prakarya khususnya pembelajaran kerajinan.

Method/Metode

Metode pendekatan yang ditawarkan untuk mendukung realisasi program PKM ini adalah dengan melakukan rancang bangun (membuat makalah, model karya kerajinan dengan teknik simpul), melakukan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan.

Rancang bangun; meliputi: 1) menulis makalah/bahan pelatihan sebagai pegangan/pedoman/referensi bagi guru dalam memahami materi yang diberikan, 2) membuat *power point* dari materi pelatihan dan model karya kerajinan sebagai contoh dan media pelatihan.

Penyuluhan; yakni menyajikan konsep, jenis materi kerajinan dan teknik kerajinan dari serat (makrame). Materi ini diberikan dengan metode ceramah, demonstrasi dan tanya jawab.

Pelatihan dan pendampingan; peserta pelatihan berlatih membuat karya kerajinan makrame dari berbagai jenis, antara lain; gantungan pot bunga, ikat pinggang, tas sandang dan hiasan gantung.

Kegiatan ini dilaksanakan mengacu kepada tujuan yang ditetapkan. Untuk melihat tingkat pencapaian tujuan, dilakukan kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi dilaksanakan tiga tahap, yaitu: tahapan awal, tahap proses dan tahap akhir kegiatan.

Evaluasi tahap awal digunakan untuk mengukur kemampuan awal peserta dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan. Evaluasi proses digunakan untuk mengukur pelaksanaan setiap tahap kegiatan, sehingga tahap kegiatan selanjutnya dapat diperbaiki. Evaluasi tahapan proses ini dilaksanakan pada saat proses pelatihan berlangsung dengan cara mengamati langsung. Hal ini dimaksudkan untuk melihat efektifitas proses pelatihan, sekaligus untuk melihat efektifitas program yang dirancang. Selanjutnya evaluasi tahapan akhir, dilaksanakan pada akhir proses pelatihan dengan maksud untuk mengukur ketercapaian tujuan program kegiatan. Indikator pengukurannya adalah pencapaian target luaran kegiatan.

Result and Discussion/Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berjudul “Pemberdayaan Guru-Guru Prakarya Dalam Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Kerajinan di SMP Agam Timur Kabupaten Agam” telah sesuai dengan apa yang diharapkan, baik pelaksanaan maupun hasil yang dicapai



Gambar 1: Pelaksanaan kegiatan

Program pengabdian kepada masyarakat berupa PKM ini dilaksanakan mengacu kepada tujuan yang ditetapkan. Untuk melihat tingkat pencapaian program, dilakukan kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi dilaksanakan terhadap kemampuan peserta dalam menguasai materi pelatihan, meliputi pembuatan batik tulis dan strategi pembelajaran.

Evaluasi terhadap kemampuan peserta dalam menguasai materi pelatihan , dilaksanakan pada akhir proses pelatihan dengan maksud untuk mengukur ketercapaian tujuan program kegiatan. Indikator pengukurannya adalah pencapaian tujuan kegiatan. Evaluasi tahap akhir ini dilaksanakan dengan cara memberikan tes dan pengamatan terhadap tugas yang dikerjakan peserta. Hal ini dimaksudkan untuk melihat apakah tujuan sudah tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan guru-guru prakarya SMP dalam menguasai materi kerajinan khususnya materi kerajinan dari serat dengan teknik smpul (makrame). Hasil dari evaluasi terhadap kemampuan peserta tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Kemampuan Guru-Guru Dalam Menguasai Materi kerajinan dari serat dengan teknik smpul (makrame)

Capaian	Kategori	Kemampuan			
		Teori		Praktik	
		F	%	F	%
90 – 100	SB	2	22,22	3	33,33
80 – 89	B	6	66,66	5	55,55
65 – 79	CB	1	11,11	1	11,11
60 – 64	KB	-	-	-	-
< 60	TB	-	-	-	-
		9	100	9	100

Tabel di atas terlihat, bahwa kemampuan guru-guru dalam menguasai materi teori kerajinan, 2 orang (22,22%) yang mendapat nilai antara 90 – 100 atau kategori sangat baik, 6 orang (66,66%) yang mendapat nilai 80 – 89 atau kategori baik, 1 orang (11,11%) yang mendapat nilai 65 – 79 atau kategori cukup baik. Sedangkan yang mendapat nilai di bawah 65 tidak ditemukan. Hal ini berarti pada umumnya (88,89%) kemampuan guru-guru tentang materi teori kerajinan dalam kategori baik dan sangat baik. Untuk kemampuan guru-guru dalam praktik membuat terlihat, bahwa 3 orang (33,33%) yang mendapat nilai antara 90 – 100 atau kategori sangat baik, 5 orang (55,55%) yang mendapat nilai 80 – 89 atau kategori baik dan 1 orang (11,11%) yang mendapat nilai 65 – 79. Sedangkan yang mendapat nilai di bawah 65 tidak ditemukan. Hal ini juga berarti pada umumnya (88,89%) kemampuan guru-guru tentang materi praktik kerajinan makrame dalam kategori baik dan sangat baik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada umumnya kemampuan guru dalam menguasai materi kerajinan (makrame) baik teori maupun praktik, sudah dalam kategori baik. Artinya guru-guru prakarya tidak hanya mampu dalam praktik, tapi juga mampu dalam teori. Sebab kedua aspek tersebut saling berhubungan erat dalam penguasaan suatu keterampilan (Stiawan dan Darlius, 208).

Berdasar hasil yang diperoleh guru-guru dalam kegiatan ini dapat dikatakan bahwa capaian kegiatan ini sudah melebihi dari target yang sudah ditetapkan, yakni 75%. Hal ini bisa dilihat dari karya kerajinan yang dibuat peserta atau guru-guru prakarya.



Gambar 2: Produk kerajinan makrame yang dihasilkan guru

Hasil yang telah dicapai tersebut tidak terlepas dari motivasi para guru-guru terutama bagi yang tidak berlatar belakang pendidikan seni rupa/kerajinan. Apalagi

dorongan yang diberikan oleh kepala sekolah dan Ketua MGMP Prakarya SMP Agam Timur yang mengharap kerajinan harus diberikan di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Untuk sementara kesimpulan yang dapat diperoleh dari pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat “Pemberdayaan Guru-Guru Prakarya Dalam Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Kerajinan di SMP Agam Timur Kabupaten Agam”, adalah: Pada umumnya (88,89%) guru-guru prakarya SMP Agam Timur sudah dapat menguasai materi kerajinan kelas VII semester 1, yakni kerajinan serat dengan teknik simpul (makrame), baik teori maupun praktik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, berikut ini akan dikemukakan pula beberapa saran sebagai berikut:

1. Diperlukan adanya kontinuitas dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh guru-guru prakarya SMP Agam Timur.
2. Diharapkan peserta pelatihan ini dapat menyebar luaskan keterampilan yang telah diperolehnya kepada teman-temannya yang lain yang kebetulan tidak mengikuti, sehingga seluruh guru dapat pula meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya.
3. Diharapkan pada MGMP prakarya SMP Agam Timur supaya dapat mengkoordinir agar guru-guru prakarya bisa meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam materi lain.

Reference/Rujukan

- Hajar Permadi, dkk. (2008). *Pendidikan Kesenian*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Jamalus, Hamzah. (2009). *Pendidikan Kesenian I*. Jakarta: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Ditjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Kamaril, C, dkk. (2007). *Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Paresti, Suci, dkk.(2017) Buku Guru Prakarya Kelas VII SMP/MTs.Jakarta: Kemendikbud
- Sanjaya,Wina (2010). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*.Jakarta: Kencana
- Soemarjadi, dkk, (1992). *Pendidikan Keterampilan*, Jakarta: P2TK Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud
- Stiawan, Nanang dan Darlius, Harlin. (2018) Hubungan Pemahaman Teori Dan Kemampuan Praktik Pengelasan 1 Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Unsri . *Journal of Mechanical Engineering Education*. Volume 5, No.1 Mei 2018
- Sudjana, (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugianto, dkk, (2016). *Prakarya Untuk SMP/MTs.Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Syafii, dkk. (2008). *Materi dan Pembelajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian (Kertakes) SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.